

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan era globalisasi memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia saat ini. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menjadikan kehidupan masyarakat semakin modern dengan penggunaan alat teknologi. Hal tersebut bisa memberi pengaruh positif maupun negative. Sisi positif yang diberikan bisa mempermudah pekerjaan dan mengakses informasi dimanapun, sedangkan sisi negatif nya dapat dilihat dari masalah sosial seperti penyimpangan tingkah laku atau dikenal dengan istilah degradasi moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata degradasi adalah **penurunan** (tentang pangkat, mutu, moral, dan sebagainya). Arti lainnya adalah kemunduran. Sedangkan moral adalah akhlak atau budi pekerti.

Secara umum degradasi moral merupakan penurunan kualitas moral seseorang yang disebabkan oleh hal-hal tertentu. Degradasi moral adalah kondisi dimana telah terjadi kemerosotan moral baik secara individu maupun kelompok yang belum mentaati aturan dan prosedur yang berlaku dalam kehidupan (Hamid, 2021).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menjelaskan kondisi memudarnya karakter dan moral siswa memusatkan pada pendidikan karakter yang memiliki urgensi tinggi dalam mengatasi gejala kemerosotan moral saat ini (Meivawati, 2018). Kondisi ini menjadi isu yang semakin memperhatikan semua

kalangan. Degradasi moral menyentuh setiap lapisan kehidupan baik keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, tujuan negara dalam Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan berperan penting secara langsung dalam upaya membentuk perubahan kualitas kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut akan meningkatkan taraf hidup individu atau kelompok, warga negara dan makhluk Tuhan. Pendidikan sebagai proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang, sebagai proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda (Fauzi & Dyah, 2019).

Pembentukan karakter merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek. Secara mandiri siswa diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi untuk penguatan pengetahuan, tetapi dapat membentuk berbagai karakter siswa

(Dharma, 2021). Dalam hal ini nantinya akan hadir generasi muda yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Thomas Lickona mendeskripsikan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan yang positif baik bagi individu maupun kelompok dan proses dilakukan secara terus-menerus (pembiasaan) (Pala, 2011). Pendidikan karakter suatu usaha yang dilakukan manusia secara sadar untuk mendidik dan membentuk kemampuan seseorang guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi seseorang yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sosial. Dalam hal ini pendidikan berperan dalam menguatkan dan membentuk karakter seperti menjadi pelajar yang mandiri sejak dini hingga memasuki fase dewasa.

Ki Hadjar Dewantara merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Irawati, 2022). Profil Pelajar Pancasila yang memuat kompetensi serta karakter tersebut untuk membentuk jati diri seorang pelajar yang menyentuh enam dimensi yang berasal dari nilai-nilai Pancasila terdiri dari : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

Pelajar Pancasila berarti seseorang yang mempunyai pribadi jati diri kuat, peduli, dan percaya diri dalam berpartisipasi dalam wawasan global. Kehadiran Profil Pelajar

Pancasila yang memuat pengetahuan dan nilai karakter bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik.

Bagi seorang pelajar untuk menempuh pendidikan dapat melalui beberapa jalur pendidikan. Jalur pendidikan merupakan sarana yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dirinya dalam menempuh pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pasal 13 (1) UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari jalur non-formal (masyarakat/luar sekolah), informal (keluarga), dan formal (sekolah). Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sistem pendidikan yang harus diterapkan untuk mewujudkan manusia yang berkarakter berlangsung pada tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat atau disebut dengan Tripusat Pendidikan (Wijayanti, 2018).

Beberapa media sering memaparkan berita-berita tentang perilaku menyimpang yang terjadi dalam lingkungan masyarakat (non-formal) seperti adanya diskriminasi yang dilakukan oleh salah satu warga karena perbedaan sosial, suku, agama, budaya dan hal lainnya. Hal seperti ini yang nantinya akan menimbulkan penyimpangan sosial dalam masyarakat tersebut. Jalur Pendidikan informal dalam keluarga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai dan moral kepada anaknya sedini mungkin. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis seperti terjadinya perceraian biasanya menimbulkan kekerasan fisik. Hal itu akan mengguncang hati anak dan mengalami gangguan mental pada dirinya. Kondisi seperti itu akan berpengaruh dalam menghambat proses penanaman nilai pada anak. Jalur pendidikan formal yang terdapat di lingkungan sekolah juga menjadi tantangan bagi pemerintah

mengenai penurunan karakter yang terjadi pada diri siswa. Semakin hari masalah sosial ini semakin mengkhawatirkan. Pandangan masyarakat bahwa sekolah sebagai tempat menimba ilmu dan membentuk pribadi yang bermoral akan berubah jika degradasi moral semakin kompleks. Dalam hal ini diperlukan perhatian khusus terutama dalam pendidikan formal baik peran dari orangtua, guru dan sekolah kepada para siswa agar mereka mengontrol tindakan yang menyimpang tersebut ke kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.

Dalam pengimplementasiannya di sekolah untuk penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan secara terpadu seperti pada umumnya pembelajaran di kelas, maupun pembelajaran diluar kelas atau dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang dapat membentuk karakter diri siswa dengan mengandung pendidikan berbasis karakter ialah dengan adanya Ekstrakurikuler Kepramukaan. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka salah satu kegiatan diluar kelas yang dapat membentuk karakter, keterampilan dan kerjasama bagi tiap anggota pramuka (Nureva, 2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2010 mengamanatkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan karakter yang memuat 18 (delapan belas) intisari dari nilai-nilai Pancasila yaitu nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan instansi sekolah untuk mengembangkan Penguatan Pendidikan Karakter agar pelaksanaannya di

masing-masing sekolah tercapai seperti yang diharapkan. Terlepas dari itu, gerakan penguatan pendidikan karakter meringkas menjadi 5 dimensi utama karakter diantaranya, (1) religius dengan subnilai cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih), (2) Nasionalis dengan subnilai rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, (3) mandiri dengan subnilai kerja keras, tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, (4) gotong-royong dengan subnilai menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan, dan (5) integritas dengan subnilai kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Dari lima dimensi utama karakter yang telah disebutkan diatas peneliti mengambil salah satu karakter pendidikan yang akan menjadi fokus bahasan lebih lanjut yaitu dimensi integritas pada subnilai mengenai karakter tanggung jawab (*civic responsibility*).

Seperti yang terjadi di ketiga sekolah yang berada di kecamatan Kuala yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Penurunan karakter siswa SMP masih kerap terjadi di lingkungan sekolah. Penurunan karakter menjadi salah satu permasalahan bagi dunia

pendidikan . Sehingga memicu krisis moral pada diri siswa seperti masih sering ditemui siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, datang ke sekolah terlambat, membuang sampah sembarangan dan tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap. Saat berlangsung ekstrakurikuler pramuka rendahnya tanggung jawab siswa dilihat dari adanya anggota pramuka yang tidak memakai atribut lengkap, tidak tepat waktu menyelesaikan tugas yang diberi oleh Pembina, dan diakhir permainan mereka tidak menyusun kembali peralatan (fasilitas) ketika selesai digunakan.

Pada umumnya setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda. Sehingga dapat dilihat dalam kesehariannya sebagian siswa diantaranya mengalami penurunan karakter yang beragam. Dari ketiga sekolah masalah umum yang dijumpai mempunyai kesamaan. Hal itu menunjukkan bahwa penurunan karakter tersebut menonjolkan rendahnya rasa tanggung jawab siswa pada dirinya, orang lain, dan rendahnya rasa cinta kepada alam dan seisinya.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pada hari jum'at yang mendorong kepentingan dan pembangunan bangsa. Pramuka menjadi salah satu ekstrakurikuler yang penting di sekolah, hal itu dikarenakan didalamnya mengandung kegiatan yang akan menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter salah satunya ialah Tanggung jawab. Tanggung jawab adalah salah satu nilai karakter dan budaya bangsa yang memiliki makna bahwa sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagai warga negara (Yaumi, 2014:61). Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan, anggota pramuka tentu harus bertanggung jawab terhadap segala tugas yang diberikan oleh Pembina

pramuka, karena dalam kepramukaan tugas dapat diberikan dalam bentuk individu maupun kelompok (tim).

Selanjutnya hal tersebut sesuai juga dengan hasil riset yang dilakukan oleh (Woro dan Marzuki, 2016) yang hasil risetnya ialah bahwa kehadiran kegiatan ekstrakurikuler dapat mendukung pelaksanaan pembentukan nilai-nilai karakter salah satunya ialah tanggung jawab (*civic responsibility*) kepada siswa. Rasa bertanggung jawab hakikatnya bukan karakter yang dibawa sejak lahir, melainkan karakter yang didapatkan dari pembiasaan maupun pembelajaran. Dalam kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 2 Windusari, pembina pramuka melakukan pembentukan beberapa nilai-nilai luhur kepada siswa seperti yang tertuang dalam kode kehormatan Pramuka. Pembentukan nilai-nilai ini diharapkan agar siswa dapat berperilaku sesuai norma-norma yang ada di masyarakat.

Oleh karena latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diperlukan untuk menggali tentang bagaimana kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam memperkuat rasa tanggung jawab (*civic responsibility*) siswa, dengan mengangkat judul Penguatan *Civic Responsibility* Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan (Studi Deskriptif Pada SMP di Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, adapun hal-hal yang dapat diidentifikasi masalah dalam Skripsi ini adalah :

1. Minimnya kesadaran berpartisipasi dalam tugas kelompok
2. Kurang mencintai ciptaan Tuhan YME dan menjaga seisinya
3. Minimnya sikap bertanggung jawab saat kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang terkait sangat luas sehingga tidak mungkin semuanya terjangkau dan terselesaikan. Maka dari itu diperlukan pembatasan masalah agar permasalahan yang akan diteliti menjadi jelas dan tidak meluas kemana-mana. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam memperkuat *Civic Responsibility* Siswa (Studi Deskriptif Pada SMP di Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat)?.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam memperkuat *Civic Responsibility* Siswa SMP Negeri 1 Kuala, SMP Negeri 2 Kuala dan SMP Swasta Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa?
2. Bagaimana Dampak Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam memperkuat *Civic Responsibility* Siswa SMP Negeri 1 Kuala, SMP Negeri 2 Kuala dan SMP Swasta Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa?

3. Apa Tantangan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam memperkuat *Civic Responsibility* Siswa SMP Negeri 1 Kuala, SMP Negeri 2 Kuala dan SMP Swasta Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam memperkuat *Civic Responsibility* Siswa SMP Negeri 1 Kuala, SMP Negeri 2 Kuala dan SMP Swasta Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa
2. Untuk mengetahui Dampak Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam memperkuat *Civic Responsibility* Siswa SMP Negeri 1 Kuala, SMP Negeri 2 Kuala dan SMP Swasta Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa
3. Untuk mengetahui Tantangan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam memperkuat *Civic Responsibility* Siswa SMP Negeri 1 Kuala, SMP Negeri 2 Kuala dan SMP Swasta Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian diharapkan memiliki suatu manfaat, adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Untuk menambah wawasan peneliti tentang bagaimana penguatan *Civic Responsibility* siswa melalui ekstrakurikuler kepramukaan.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk para pembaca dan dapat dijadikan pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna meningkatkan nilai-nilai karakter.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat mendorong guru untuk lebih meningkatkan pembelajaran dalam mewujudkan nilai-nilai karakter.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong dan memberikan informasi kepada sekolah betapa pentingnya pembentukan karakter siswa untuk menciptakan siswa yang berperilaku baik dan siswa yang berprestasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk meneliti hal yang sama dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menulis artikel berikutnya.